

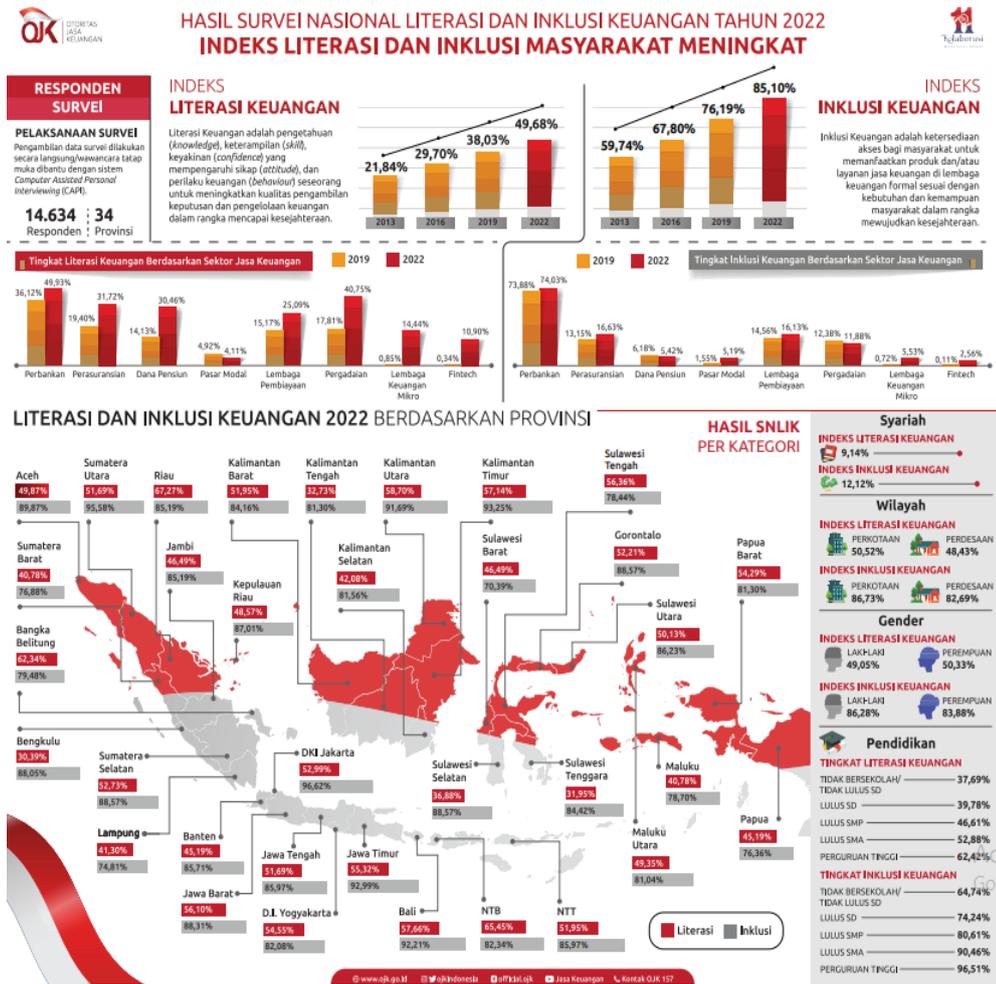
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern yang ditandai oleh perubahan ekonomi yang cepat dan tantangan finansial yang semakin kompleks, kemandirian finansial adalah salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dimiliki setiap orang. Kemampuan untuk mengelola uang, membuat keputusan finansial yang bijaksana, dan merencanakan masa depan keuangan adalah faktor kunci dalam mencapai stabilitas dan keberhasilan finansial.

Sayangnya, dalam pendidikan formal pada umumnya, pelajaran tentang kemandirian finansial seringkali kurang mendapat perhatian yang cukup. Banyak peserta didik lulus dari sekolah tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengelola uang mereka, berinvestasi, atau merencanakan pensiun. Akibatnya, mereka bisa menjadi rentan terhadap masalah finansial yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka secara signifikan. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia sebesar 49,68 persen. (OJK, 2022). Angka tersebut mencerminkan sejauh mana masyarakat memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait keuangan pribadi. Indeks literasi keuangan dihitung berdasarkan sejumlah indikator atau pertanyaan yang mengukur pemahaman dan perilaku keuangan, seperti kemampuan membuat anggaran, memahami konsep bunga, atau pengetahuan tentang investasi. Angka 49,68 persen bisa diinterpretasikan sebagai persentase masyarakat yang memiliki literasi keuangan yang memadai atau dianggap memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep-konsep keuangan tertentu. Semakin tinggi angka indeks literasi keuangan, semakin baik pemahaman masyarakat terhadap keuangan dan semakin siap mereka mengelola keuangan pribadi.



Gambar 1.1 Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022

Pengelolaan keuangan memiliki peran dan pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan dan keinginan tiap individu. Sebagai indikator penting yang harus dikelola secara bijak dan terencana, maka pengelolaan pendapatan yang tidak baik akan mengakibatkan risiko kegagalan finansial menurut Candana dalam (Sukma et al., 2022). Pernyataan tersebut mencerminkan pemahaman penting tentang hubungan antara pengelolaan keuangan, pemenuhan kebutuhan, dan risiko kegagalan finansial. Pengelolaan keuangan mencakup semua keputusan dan tindakan yang diambil individu untuk mengelola sumber daya keuangan mereka, termasuk pendapatan, pengeluaran, investasi, dan utang. Pengelolaan keuangan yang baik memungkinkan individu untuk memanfaatkan sumber daya keuangan mereka secara efisien, menghindari utang yang tidak perlu, dan mencapai tujuan keuangan mereka.

Literasi Keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan keuangan diri pribadi (OJK, 2022). Pengetahuan dalam konteks literasi keuangan mencakup pemahaman terhadap konsep-konsep keuangan, seperti pengelolaan uang, investasi, pensiun, dan konsep ekonomi. Contohnya yaitu mahami cara membuat anggaran, mengenali jenis-jenis investasi, dan mengetahui prinsip-prinsip dasar perencanaan pensiun di hari tua.

Keterampilan melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan ke dalam tindakan nyata. Ini mencakup keterampilan praktis dalam mengelola uang, membuat keputusan keuangan, dan menggunakan berbagai instrumen keuangan. Contohnya antara lain menyusun dan mengikuti anggaran bulanan, melakukan analisis risiko sebelum berinvestasi, dan merencanakan masa pensiun dengan memahami instrumen keuangan yang tersedia.

Keyakinan mencerminkan sikap dan percaya diri individu terhadap kemampuannya untuk mengelola keuangan mereka sendiri. Ini juga mencakup kepercayaan pada pentingnya pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Contohnya yaitu percaya bahwa dengan merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik, seseorang dapat mencapai tujuan keuangan mereka. Keyakinan ini dapat memotivasi individu untuk aktif belajar dan meningkatkan literasi keuangannya.

Sikap dan perilaku merujuk pada cara individu merespon secara emosional terhadap keuangan mereka dan bagaimana mereka mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan ke dalam tindakan nyata. Contohnya yaitu memiliki sikap positif terhadap pengelolaan keuangan, mengambil tindakan untuk meningkatkan literasi keuangan, seperti mengikuti pelatihan atau membaca literatur keuangan, dan secara aktif mengelola portofolio keuangan mereka.

Keseluruhan tujuan literasi keuangan adalah untuk membantu individu mengambil keputusan keuangan yang bijaksana dan efektif serta mengelola keuangan mereka untuk mencapai kesejahteraan finansial. Contohnya yaitu membuat keputusan investasi berdasarkan pemahaman risiko dan tujuan keuangan, mengelola utang dengan bijaksana, dan merencanakan pensiun dengan mempertimbangkan berbagai instrumen keuangan yang ada. Dalam konteks literasi

keuangan, "instrumen" merujuk pada berbagai alat atau produk keuangan yang digunakan untuk mencapai tujuan keuangan tertentu. Instrumen ini dapat mencakup berbagai aspek keuangan, seperti investasi, tabungan, asuransi, dan lainnya. Dengan kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan, literasi keuangan memberdayakan individu untuk mengambil kontrol atas keuangan pribadi mereka, mendukung kesejahteraan keuangan, dan meminimalkan risiko masalah keuangan di masa depan.

Pendidikan memiliki peran kunci dalam membentuk masa depan individu dan masyarakat. Investasi dalam pendidikan yang berkualitas sangat penting untuk menciptakan masa depan yang lebih baik dan berkelanjutan bagi semua orang. Pendidikan yang baik tidak hanya membantu individu meraih kesuksesan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Kajian Pengembangan Profil Pelajar Pancasila (2020)).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Andi Ihsan (2023) bahwa pendidikan adalah proses yang melibatkan transfer pengetahuan, keterampilan, nilai, dan norma-norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini adalah fondasi utama untuk membentuk masa depan individu dan masyarakat. Pendidikan memiliki peran penting dalam membantu individu mencapai potensi mereka, berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi, serta mempersiapkan individu untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pendidikan bukan hanya tentang peningkatan pengetahuan individu, tetapi juga tentang mengubah masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan. Masyarakat yang berpendidikan cenderung lebih stabil karena memiliki dasar yang kuat untuk memecahkan masalah sosial dan ekonomi, lebih makmur karena menghasilkan ekonomi yang lebih produktif, dan lebih inklusif karena memberikan akses yang lebih luas kepada kesempatan pendidikan. Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan adalah investasi dalam masa depan yang lebih baik untuk masyarakat dan ekonomi.

Kemandirian finansial yang rendah di keluarga dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak. Biaya pendidikan yang tidak terpenuhi bisa membuat anak-anak terpaksa putus sekolah untuk membantu mencari penghasilan atau karena kurangnya dukungan finansial untuk

melanjutkan pendidikan mereka. Ini bisa menjadi hambatan serius dalam perkembangan pribadi dan peluang masa depan anak-anak.

Dari situs Good Stats (<https://goodstats.id/article/anggaran-pendidikan-tinggi-namun-angka-putus-sekolah-justru-meningkat-sUV9E>), di tahun ajaran 2022/2023, jumlah peserta didik putus sekolah masih cukup tinggi. Di tingkat SD angka putus sekolah mencapai 40.623 orang, tingkat SMP 13.716 orang, tingkat SMA 10.091 orang, dan SMK 12.404 orang. Padahal di tahun ajaran 2021/2022 angka putus sekolah sudah berhasil turun 9,3% jika dibandingkan dengan tahun ajaran 2020/2021.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas keluarga menyatakan penyebab utama anak mereka putus sekolah 76% karena masalah ekonomi. Sementara sebanyak 67,0 persen tidak mampu membayar biaya sekolah, dan sisanya 8,7 persen harus mencari nafkah.



Gambar 1.2 Diagram Batang Jumlah Peserta didik Putus Sekolah
Tahun 2020-2023

Menurut Maghfirah (2019), faktor beberapa penyebab peserta didik putus sekolah di tingkat SMA/SMK diantaranya yaitu keadaan ekonomi dan latar belakang orang tua yang rendah dan kurangnya perhatian orang tua, kurangnya minat peserta didik terhadap sekolah dan motivasi belajar peserta didik, serta

lingkungan pertemanan yang buruk. Keluarga dengan keadaan ekonomi rendah seringkali menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, perumahan, dan perawatan kesehatan. Dalam situasi ini, anak mungkin terpaksa bekerja atau membantu dengan pekerjaan rumah tangga untuk membantu keluarga, sehingga waktu dan sumber daya untuk pendidikan menjadi terbatas.

Orang tua yang kurang terlibat dalam pendidikan anak mereka cenderung mengurangi dukungan emosional dan motivasi untuk belajar. Pemantauan yang rendah terhadap kehadiran dan kinerja sekolah anak juga dapat membuat peserta didik merasa kurang termotivasi untuk berprestasi. Minat dan motivasi adalah faktor penting dalam keberhasilan sekolah. Jika peserta didik kehilangan minat pada pelajaran atau merasa tidak termotivasi untuk belajar, mereka mungkin cenderung putus sekolah. Ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan, termasuk kurikulum yang dianggap tidak relevan, kurangnya tantangan akademik, atau masalah pribadi. Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam keputusan peserta didik. Jika seorang peserta didik terlibat dalam lingkungan pertemanan yang buruk, seperti pergaulan dengan teman-teman yang terlibat dalam perilaku negatif atau merugikan, maka itu dapat mempengaruhi keputusan mereka untuk berhenti sekolah.

Di sekolah tempat penulis bertugas, yaitu SMKN 1 Cilamaya, banyak peserta didik yang menghadapi tantangan serius dalam hal finansial. Beberapa dari mereka harus berjuang keras hanya untuk bisa datang ke sekolah setiap hari. Sebagai wali kelas, penulis menyaksikan langsung bagaimana dua peserta didik terpaksa mundur dari sekolah karena tekanan ekonomi yang terlalu berat. Mereka tidak hanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti transportasi ke sekolah, tetapi juga harus bekerja di luar jam sekolah untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Situasi ini menunjukkan betapa krisis finansial dapat menjadi penghalang yang signifikan dalam upaya mereka untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Meskipun semangat belajar mereka tinggi, keterbatasan ekonomi membuat mereka harus memilih antara pendidikan dan kebutuhan hidup.

Permasalahan putus sekolah perlu ditangani dan diselesaikan. Sekolah dan pemerintah dapat meluncurkan program-program khusus yang dirancang untuk mencegah putus sekolah. Ini dapat mencakup program beasiswa, dan usaha di

dalam sekolah. Jika banyak anak putus sekolah karena masalah finansial, pemerintah akan terbebani dengan tanggung jawab untuk memberikan pendidikan alternatif atau program bantuan kepada mereka. Ini dapat mengakibatkan beban ekonomi yang lebih besar bagi pemerintah, mengarah pada pengalokasian dana yang lebih besar untuk menyediakan pendidikan gratis atau bantuan keuangan kepada kelompok yang membutuhkan.

Kemandirian finansial yang rendah di tingkat masyarakat dapat memperburuk tingkat pendidikan dan memicu berbagai masalah sosial ekonomi. Anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan yang baik di masa depan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan masalah ekonomi yang lebih luas dan kemiskinan yang terus berlanjut. Ini dapat menjadi tantangan serius bagi pembangunan sosial dan ekonomi suatu negara.

Kesulitan ekonomi sering kali mendorong anak-anak untuk mencari cara cepat untuk bisa mandiri secara finansial. Salah satu jalan yang mereka pilih adalah bersekolah di SMK, karena SMK menawarkan pendidikan yang lebih terfokus pada keterampilan praktis dan langsung terkait dengan dunia kerja. Dengan keterampilan yang didapat, mereka berharap bisa segera bekerja setelah lulus tanpa harus melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, tantangan yang dihadapi bukan hanya tentang mendapatkan keterampilan, tetapi juga tentang bagaimana mengatasi tekanan untuk segera menghasilkan uang dan tetap berfokus pada pendidikan. Program seperti *Teaching Factory* yang diterapkan di SMKN 1 Banyusari, di mana siswa mendapatkan pengalaman praktis yang relevan dengan industri, bisa membantu menjembatani kebutuhan ini. Dengan keterampilan yang mereka pelajari dan praktikkan, mereka lebih siap memasuki dunia kerja setelah lulus, bahkan mungkin bisa mendapatkan penghasilan tambahan selama masih bersekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi pendekatan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kemandirian finansial peserta didik. Dalam hal ini, kami akan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran kemandirian finansial melalui *Teaching Factory*, mengevaluasi dampak program ini terhadap perilaku finansial peserta didik, dan menyelidiki

sejauh mana kemandirian finansial peserta didik dapat mempengaruhi keberhasilan mereka dalam menghadapi tantangan finansial di masa depan.

Cara yang bisa diterapkan untuk meningkatkan literasi keuangan

1. Pembelajaran Kontekstual

Teaching Factory memberikan pengalaman praktis dalam mengelola keuangan sehari-hari secara nyata. Melalui kegiatan yang terintegrasi dengan dunia industri, peserta didik dapat belajar tentang manajemen keuangan, termasuk pembuatan anggaran, pemantauan pengeluaran, dan perencanaan keuangan di masa depan.

2. Proyek-Proyek Keuangan

Dalam kegiatan produksi di *Teaching Factory*, peserta didik terlibat dalam proses perhitungan biaya produksi, analisis harga jual, dan pemahaman tentang profitabilitas. Ini memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar tentang konsep keuangan praktis dalam kehidupan nyata.

3. Transaksi Keuangan

Teaching Factory menciptakan lingkungan di mana peserta didik terlibat dalam transaksi keuangan seperti pembelian bahan baku, negosiasi harga, hingga pembayaran kepada pemasok maupun pelanggan. Hal ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan kemampuan dalam mengelola uang secara bijaksana dan efisien.

4. Pengajaran Melalui Pengalaman:

Dalam lingkungan nyata di *Teaching Factory*, peserta didik dapat belajar dari pengalaman nyata dalam mengelola keuangan. Guru atau instruktur juga dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang manajemen keuangan yang relevan dengan industri, memberikan nasihat dan arahan yang berguna dalam menjalankan usaha yang sedang dikelola.

Teaching Factory memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dan mengaplikasikan literasi keuangan dalam situasi yang mirip dengan dunia kerja nyata. Melalui pengalaman langsung ini, mereka dapat memahami konsep keuangan dengan lebih mendalam, memperoleh keterampilan yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, serta mempersiapkan diri untuk menjadi orang yang lebih mandiri secara finansial di masa depan.

Penerapan *Teaching Factory* dalam lingkungan pendidikan, meskipun memberikan banyak manfaat, juga memiliki potensi rentan terhadap pemanfaatan peserta didik dan dapat menimbulkan stres jika tidak disertai dengan praktik pedagogik yang memadai. Pengelolaan *Teaching Factory* yang efektif membutuhkan perhatian yang serius terhadap aspek-aspek pedagogis, perlunya pengawasan yang tepat, serta perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna tanpa menimbulkan beban atau stres yang tidak perlu bagi peserta didik saat menjalankan kegiatan produksinya.

SMK adalah bagian penting dari sistem pendidikan di banyak negara. Ini adalah jenis sekolah menengah yang berfokus pada pelatihan praktis dan keterampilan kerja, dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk masuk langsung ke pasar kerja setelah lulus. SMK berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam pekerjaan langsung. Misalnya, peserta didik dapat mempelajari berbagai keterampilan seperti mekanik, elektronik, keperawatan, kuliner, dan teknologi informasi.

Kurikulum di SMK dirancang untuk mencerminkan kebutuhan pasar kerja setempat. Ini berarti peserta didik diajarkan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan yang tersedia di daerah mereka. Banyak program SMK menawarkan pendidikan dan pelatihan dual, yang berarti peserta didik menghabiskan sebagian waktu di sekolah dan sebagian waktu di tempat kerja yang sesuai dengan bidang keahlian mereka. Ini memberi mereka pengalaman praktis yang sangat berharga. SMK membuka pintu bagi berbagai kemungkinan karier di daerah sekitarnya.

Lulusan SMK dapat memasuki berbagai industri dan sektor, termasuk manufaktur, teknologi, kesehatan, pariwisata, dan banyak lagi. Beberapa lulusan

SMK memilih untuk menjadi wirausaha dengan menerapkan keterampilan yang mereka pelajari di sekolah. Mereka dapat membuka usaha sendiri, seperti bengkel, restoran, atau *home industry*. SMK dapat memainkan peran penting dalam mengisi kekurangan tenaga kerja di berbagai industri. SMK menghasilkan lulusan yang siap bekerja dan memberikan kontribusi berharga kepada perusahaan dan perekonomian. Banyak negara berusaha meningkatkan kualitas pendidikan di SMK dengan memperbarui kurikulum, memberikan pelatihan yang lebih baik untuk guru, dan memastikan bahwa fasilitas dan peralatan di sekolah sesuai dengan standar industri.

Meskipun SMK berfokus pada pelatihan praktis, lulusan SMK yang ingin melanjutkan pendidikan mereka ke jenjang perguruan tinggi juga memiliki kesempatan yang terbuka. Mereka dapat mengikuti program sarjana yang sesuai dengan bidang studi mereka di universitas atau institut.

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran *Teaching Factory* dalam pengembangan kemandirian finansial peserta didik, serta memberikan dasar untuk perbaikan dan pengembangan program-program serupa yang dapat membantu mempersiapkan generasi masa depan untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak dan mandiri. Maka dari itu peneliti mengambil judul untuk penelitian ini adalah “Kajian Pedagogik Tentang Implementasi *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kemandirian Finansial Peserta Didik di SMK Negeri 1 Banyusari – Karawang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana dampak penerapan *Teaching Factory* berbasis pedagogik untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik di SMK, adapun rumusan masalah khususnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menerapkan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan menerapkan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik?

3. Bagaimana evaluasi pembelajaran dengan menerapkan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik?
4. Bagaimana tindak lanjut penerapan *Teaching Factory* dalam rangka meningkatkan kemandirian finansial peserta didik?
5. Bagaimana gambaran kemandirian finansial peserta didik di kelas XI Konsentrasi Keahlian Rekayasa Perangkat Lunak SMKN 1 Banyusari?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk memperoleh gambaran tentang dampak pelaksanaan *Teaching Factory* dalam meningkatkan kemandirian finansial peserta didik di SMK. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang perencanaan pembelajaran dengan menerapkan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik
2. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik di SMK.
3. Memperoleh gambaran tentang evaluasi pembelajaran dengan menerapkan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial peserta didik.
4. Memperoleh gambaran tentang tindak lanjut penerapan *Teaching Factory* dalam rangka meningkatkan kemandirian finansial peserta didik.
5. Memperoleh gambaran tentang kemandirian finansial peserta didik dalam pelaksanaan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kemandirian finansial

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

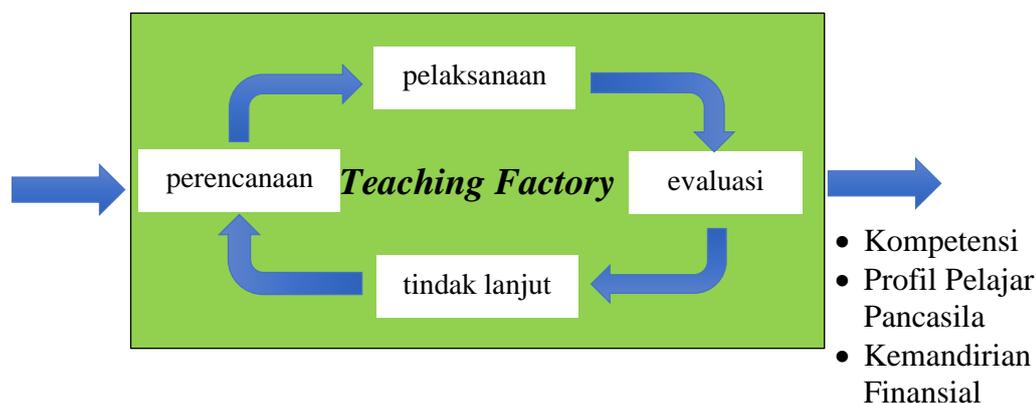
1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan bagi ruanglingkup analisis mengenai konsep pendidikan SMK yang berhubungan dengan *Teaching Factory*.
- b. Memberikan sumbangan yang berguna berupa ilmu atau cara yang dilakukan dalam meningkatkan kemandirian finansial peserta didik di SMK

1.4.2 Manfaat Praktis

- Sebagai referensi atau acuan dalam penelitian bidang pedagogik di SMK
- Sebagai acuan untuk membantu penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pedagogik dan *Teaching Factory*.
- Bagi pendidik, sebagai acuan untuk membantu penerapan *Teaching Factory*.
- Bagi peserta didik, sebagai acuan dalam memperbaiki pengelolaan keuangan.

1.5 Alur Pikir



Gambar 1.3 Yang dilakukan guru dalam *Teaching Factory*

1.5.1 Yang dilakukan guru dalam *Teaching Factory*

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan *Teaching Factory* (TeFa) yang dilakukan oleh guru melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut dapat memberikan dampak nyata terhadap kompetensi peserta didik, pembentukan profil pelajar Pancasila yang sesuai, dan peningkatan kemandirian finansial mereka. Alur pikir penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Guru memulai dengan merancang kurikulum *Teaching Factory* yang terintegrasi dengan industri dan kebutuhan dunia kerja. Ini melibatkan identifikasi

kompetensi dan profil Pelajar Pancasila yang relevan serta pengembangan modul pembelajaran yang komprehensif. Guru juga menentukan sumber daya yang dibutuhkan, termasuk peralatan, bahan, dan fasilitas yang mendukung lingkungan pembelajaran yang sesuai kondisi nyata di industri.

2. Pelaksanaan

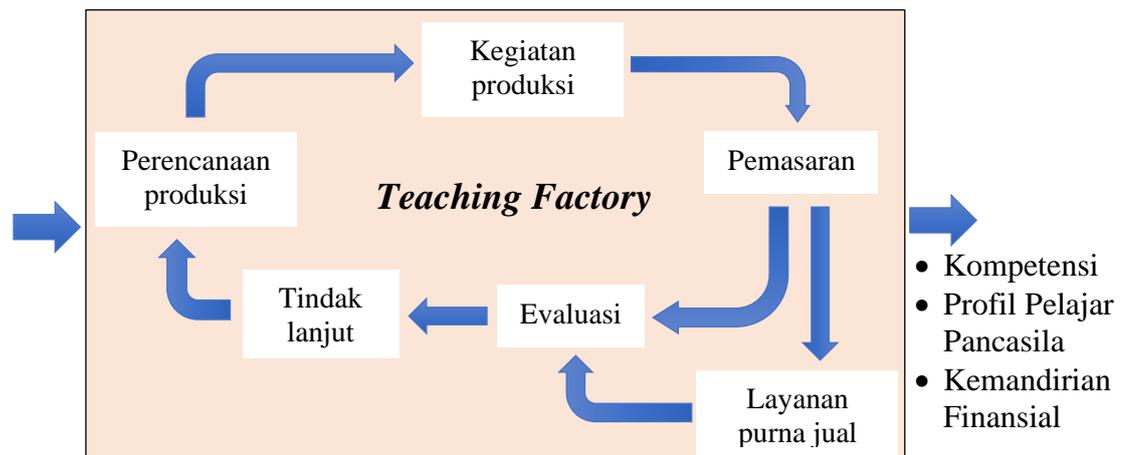
Implementasi *Teaching Factory* dilakukan dengan melibatkan peserta didik dalam proses produksi atau layanan di industri. Dalam tahap ini, peserta didik bekerja dalam tim, mengaplikasikan pengetahuan mereka, serta mengembangkan keterampilan dan *soft skills* seperti komunikasi, kerjasama, dan manajemen waktu ataupun disesuaikan dengan profil pelajar Pancasila yang relevan dengan TeFa.

3. Evaluasi

Guru melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap kinerja peserta didik selama pelaksanaan *Teaching Factory*. Ini melibatkan penilaian keterampilan, sikap, dan pengetahuan peserta didik dalam mata pelajaran yang terintegrasi dalam TeFa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode seperti observasi langsung, tes keterampilan, penilaian portofolio, serta umpan balik dari industri mitra.

4. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, guru memberikan umpan balik konstruktif dan bimbingan kepada peserta didik untuk meningkatkan kompetensi, sikap, dan pengetahuan mereka. Guru juga mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan dan menyesuaikan kurikulum atau metode pengajaran untuk siklus berikutnya. Selain itu, tindak lanjut ini melibatkan pengembangan rencana karir bagi peserta didik, termasuk bimbingan tentang peluang kerja atau pengembangan usaha mandiri di luar TeFa.



Gambar 1.4 Yang dilakukan Peserta didik dalam *Teaching Factory*

1.5.2 Yang dilakukan Peserta didik dalam *Teaching Factory*

Dalam penerapan *Teaching Factory* (TeFa), yang dilakukan oleh peserta didik melalui tahapan perencanaan produksi, pelaksanaan produksi, pemasaran, layanan purna jual, evaluasi, dan tindak lanjut dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi, pembentukan profil pelajar Pancasila yang sesuai, dan kemandirian finansial mereka. Alur pikir penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perencanaan Produksi

Peserta didik memulai dengan merancang rencana produksi yang mencakup identifikasi kebutuhan bahan baku, alat, dan tenaga kerja. Mereka melakukan analisis produk yang akan diproduksi dan membuat jadwal produksi yang efisien. Dalam tahap ini, peserta didik mengembangkan keterampilan manajemen proyek dan analisis pasar, serta belajar menyusun anggaran dan merencanakan sumber daya.

2. Pelaksanaan Produksi

Peserta didik melaksanakan proses produksi sesuai dengan rencana yang telah disusun. Mereka bekerja dalam tim untuk mengoperasikan mesin, mengontrol kualitas produk, dan memastikan efisiensi produksi. Tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan teknis yang

telah dipelajari serta mengembangkan keterampilan kerja sama, manajemen waktu, dan pemecahan masalah.

3. Pemasaran

Setelah produk jadi, peserta didik merancang strategi pemasaran untuk memasarkan produk tersebut. Mereka belajar tentang *branding*, penentuan harga, promosi, dan distribusi. Peserta didik juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan negosiasi, serta belajar menggunakan media sosial dan *platform* digital untuk memperluas jangkauan pemasaran.

4. Layanan Purna Jual

Peserta didik memberikan layanan purna jual kepada pelanggan, termasuk menangani keluhan, memberikan dukungan teknis, dan memastikan kepuasan pelanggan. Tahap ini mengajarkan peserta didik tentang pentingnya pelayanan pelanggan, manajemen hubungan pelanggan, dan menjaga reputasi bisnis.

5. Evaluasi

Peserta didik melakukan evaluasi terhadap seluruh proses produksi dan pemasaran. Mereka mengukur keberhasilan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti kualitas produk, efisiensi produksi, dan kepuasan pelanggan. Evaluasi ini membantu peserta didik mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan memahami kekuatan serta kelemahan dari proses yang telah dilakukan.

6. Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil evaluasi, peserta didik merancang langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki proses dan meningkatkan kualitas produk dan layanan. Mereka juga merencanakan inovasi produk baru dan strategi pemasaran yang lebih efektif. Tahap ini mendorong peserta didik untuk terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan pasar, serta mengembangkan sikap proaktif dan inovatif.

Dampak terhadap Peserta Didik

1. Peningkatan Kompetensi

Penerapan *Teaching Factory* secara efektif meningkatkan kompetensi peserta didik sesuai dengan standar industri. Peserta didik memperoleh keterampilan praktis yang langsung dapat diterapkan di tempat kerja.

2. Pembentukan Profil Pelajar Pancasila:

Teaching Factory membantu membentuk profil pelajar Pancasila yang diharapkan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Melalui pengalaman nyata dalam *Teaching Factory*, nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, dan sikap gotong royong tertanam kuat dalam diri peserta didik.

3. Kemandirian Finansial

Peserta didik yang terlibat dalam *Teaching Factory* memperoleh keterampilan kewirausahaan dan pemahaman tentang dunia bisnis. Mereka tidak hanya siap untuk memasuki pasar kerja, tetapi juga memiliki potensi untuk memulai usaha sendiri. Dalam *Teaching Factory* yang sehat, peserta didik biasanya mendapat upah dari kegiatannya. Dengan keterampilan yang mereka miliki, peserta didik dapat menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri dan orang lain, sehingga berkontribusi pada peningkatan kemandirian finansial.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi konsep-konsep terkait judul dan pembahasan yang akan diteliti serta teoritis peneliti yang dituangkan dalam kerangka pikir penelitian dan penelitian terdahulu.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan dan metode penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, dan teknik penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan analisisnya, serta diskusi mengenai hasil penelitian tersebut.

BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, serta saran untuk peneliti berikutnya agar penelitian dapat lebih disempurnakan.